ANALISIS PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN MENGGUNAKAN *BENEISH RATIO INDEX* PADA PERUSAHAAN *PROPERTY* DAN *REAL ESTATE* DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)

SKRIPSI

SISKA HAMDANI
NIM : 15622038

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PEMBANGUNAN (STIE)
TANJUNGPINANG
2020

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan instrumen yang sangat penting bagi suatu entitas yang digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan dengan pihak-pihak pengguna laporan keuangan. Menurut (Fahmi, 2017) laporan keuangan yaitu suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, dan informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Menyadari pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan tidak menutup kemungkinan dapat terjadi salah saji baik dikarenakan kekeliruan atau kecurangan oleh perilaku manajer perusahaan.

Kecurangan adalah tindakan ilegal yang dilakukan satu orang atau sekelompok orang secara sengaja atau terencana yang menyebabkan orang atau kelompok mendapat keuntungan, dan merugikan orang atau kelompok lain. Menurut (Priantara, 2013) kecurangan *(fraud)* merupakan segala bentuk perbuatan yang dicirikan dengan penipuan atau pelanggaran kepercayaan umtuk mendapat aset, uang, jasa atau mencegah pembayaran atau kerugian untuk menjamin keuntungan atau manfaat pribadi dan bisnis.

Kecurangan laporan keuangan adalah salah saji atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan juga merupakan suatu jenis kecurangan yang menyebabkan terjadinya kesalahan material pada laporan keuangan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menghilangkan transaksi, membuat transaksi palsu, pernyataan saldo akhir yang salah, pengungkapan atas laporan keuangan yang tidak lengkap, atau penerapan standar yang salah namun dilakukan secara sengaja.

Fenomena kasus kecurangan laporan keuangan telah terjadi di berbagai perusahaan. Terjadinya kasus kecurangan baik secara internasional maupun nasional yang tidak dapat terdeteksi dapat mengakibatkan banyak kerugian dan cacat bagi proses pelaporan keuangan suatu perusahaan. Kemampuan untuk melakukan identifikasi kecurangan secara cepat menjadi suatu permasalahan dan kebutuhan yang penting. Oleh karena itu perlu adanya alat deteksi yang digunakan untuk memprediksi adanya manipulasi laporan keuangan perusahaan. Salah satu alat yang dapat digunakan untuk mendeteksi laporan keuangan yaitu *Beneish Ratio Index*.

Messod Daniel Beneish seorang professor akuntansi di Universitas Bloomington Indiana yang melakukan penelitian terkait indikator deteksi kecurangan laporan keuangan. *Beneish Ratio Index* pertama kali dipublikasi pada tahun 1999 oleh Beneish dalam jurnalnya yang berjudul "The Detection of Earnings Manipulation" (Beneish, 2016). Penemuan Beneish tersebut ditandai sebagai penemuan besar setelah berhasil mendeteksi kecurangan yang dilakukan

oleh Enron jauh sebelum kebangkrutannya tahun 2001. Setelah itu, penemuan Beneish tersebut telah dikutip dalam buku teks analisis laporan keuangan, seperti pada Cieselski 1998, Merill Lynch 2000, Wells 2001, DKW 2003, dan Harington 2005 (Beneish,2012).

Beneish melakukan analisis dengan menggunakan data keuangan lalu menghitung rasio keuangan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat indikasi manipulasi terhadap laporan keuangan atau tidak. *Beneish* mengungkapkan bahwa pada umumnya manipulasi laba ditunjukkan dengan peningkatan atas pendapatan/penurunan atas beban perusahaan secara signifikan dari satu tahun (t) ke tahun sebelumnya (t-1).

Beneish Ratio Index mengindikasikan bahwa kemungkinan terjadinya manipulasi ditandai dengan peningkatan yang luar biasa pada *receivables*, memburuknya *gross margin*, penurunan *aktiva*, pertumbuhan penjualan. *Beneish* menggunakan variabel *Days' Sales In Receivables Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), dan *Total Accruals To Total Assets Index* (TATA).

Beneish Ratio Index sebagai prediktor untuk mendeteksi adanya manipulasi, serta mampu membedakan antara perusahaan non manipulator, *grey company*, dan *manipulator*. Perusahaan *non manipulator* adalah perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan dalam penyusunan laporan keuangannya. Dengan kata lain perusahaan *non manipulator* menyajikan laporan keuangan sesuai dengan keadaan perusahaan pada saat itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan tidak bermaksud untuk menipu para pemakai laporan keuangan.

Perusahaan *grey company* yaitu perusahaan yang tidak terindikasi *non manipulator* dan juga manipulator. Perusahaan yang berada dalam kondisi ini masuk ke dalam kategori *grey* atau *grey company*, kemungkinan terdapat usaha-usaha yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangannya namun tidak signifikan. Perusahaan *grey* mungkin saja melakukan kecurangan, namun kecurangan tersebut tidak dapat diprediksi. Perusahaan *grey* tidak dapat digolongkan pada perusahaan *non manipulator* karena masih terdapat faktor-faktor internal perusahan yang mungkin berasal dari manajemen. Perusahaan yang masuk dalam golongan ini juga tidak dapat dikenai *judgement* akibat melakukan manipulasi.

Perusahaan *manipulator* adalah perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan pada penyusunan laporan keuangannya. Tidak hanya *overstatement* yang dapat merugikan pihak-pihak terkait, penyajian laporan keuangan yang *understatement* juga sama merugikan. *Understatemnet* akan berdampak pula pada investor yang akan menanamkan modalnya. Pada umumnya, investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan yang laba nya tinggi, dan merupakan perusahaan nya stabil.

Namun, perlu diingat kembali bahwa ketepatan Beneish Ratio Index dalam mendeteksi kecurangan laporan masih sebatas 71% , meskipun ketepatan pendeteksian belum mencapai 100% seperti yang diungkapkan Beneish dalam jurnalnya, masih lebih baik memiliki alat pendeteksian demi menghindari kerugian yang tidak diinginkan dimasa depan. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Beneish Ratio Index adalah sebagai alat deteksi awal

kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, belum tentu perusahaan yang tergolong sebagai manipulator pada kenyataannya benar – benar melakukan kecurangan dan yang bukan tergolong manipulator pada kenyataannya tidak melakukan kecurangan. Sehingga hasil penelitian tidak bermaksud menuduh atau memberikan *judgment* kepada pihak manapun, tetapi sebagai antisipasi atas tindakan kecurangan (Apriani & Nuzula, 2019).

Kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada satu perusahaan sudah terjadi dimana-mana baik internasional maupun nasional. Pada bulan Desember 2001, dunia dihebohkan dengan bangkrutnya *Enron*. Kebangkrutan disababkan oleh eksekutif dan *Chief Executive Officer* (CEO) Enron. *Fraud* yang dilakukan yaitu dengan melebihkan pendapatan dan tidak melaporkan biaya sehingga laba menjadi naik dan mengakibatkan harga saham menjadi naik di *New York Stock Exchange* (NYSE). *Fraud* ini gagal ditemukan oleh akuntan publik, karena pada saat harga saham naik eksekutif dan CEO Enron menjual seluruh saham sehingga harga saham Enron terjun bebas.

Skandal kecurangan laporan keuangan juga terjadi pada perusahaan WorldCom yang merupakan perusahaan telekomunikasi besar kedua di Amerika Serikat. WorldCom melakukan kecurangan dengan memanipulasi pembukuan dengan menggelembungkan laba sekitar USD 3,850,000 yang dilakukan oleh sang eksekutif perusahaan. Skandal akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut menyebabkan perdagangan sahamnya terhenti di bursa NASDAQ yang kemudian beberapa minggu setelahnya WorldCom menyatakan bangkrut. Kinerja perusahaan memalsukan milyaran bisnis rutin sebagai belanja modal yang

menjadikan labanya overstated awal 2002 sebesar $11 milyar. Bernard Ebbers sebagai Chief Executive Officer (CEO) WorldCom juga dipinjami perusahaannya uang lebih dari $400 juta untuk menutupi kerugian perdagangan pribadinya. Bernard Ebbers telah melakukan pemalsuan, konspirasi dan laporan keuangan yang salah, namun mantan CEO WorldCom tersebut justru mengaku tidak bersalah.

Kasus Federal National Mortgage Association (Fannie Mae, didirikan pada tahun 1938) merupakan perusahaan hipotek terbesar AS bergerak pada bidang real estate. Pada September 2005, federal Amerika Serikat menemukan keganjalan akuntansi dalam perusahaan itu, sehingga menyebabkan munculnya kelebihan laba (profit) miliaran dolar selama tahun 2001 hingga juni 2004. Harga saham Fannie Mae anjlok 20% pada 6 bulan terakhir. Atas temuan tersebut Amerika memecat KPMG pada pada Desember 2004 yang merupakan auditor yang menangani Fannie Mae selama 30 tahun. Bukan itu juga KPMG dimintai denda oleh Fannie Mae sebesar $2 miliar dengan tuduhan telah lalai dalam memainkan perannya sebagai auditor dan lalai dalam mencegah miliaran dollar dari kesalahan akuntansi. Merasa telah melakukan tugasnya sesuai dengan prosedur, KPMG mengguat balik Fannie Mae. Gugatan tersebut berisi bahwa Fannie Mae memberi informasi yang salah. Nah, atas kasus itu Fannie Mae didenda oleh regulator Amerika Serikat $400 juta. Selain itu juga regulator Amerika Serikat juga menemukan CEO Franklin Raines, adajuga CFO Timothy Howard dan controller Leanne Spencer yang telah memanipulasi data penghasilan Fannie Mae untuk memperbanyak bonus mereka. Akibat dari perbuatan mereka

tersebut, akhirnya mereka dikenai sanksi pengadilan untuk mengganti bonus yang telah mereka terima dari tahun 1998 – 2004 sebesar $115 juta dan denda atas perbuatan mereka sebesar $100 juta (www.kompasiana.com)

Di Indonesia juga ditemukan sejumlah perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan *(fraud).* Fenomena yang terjadi di Indonesia, yaitu masih banyaknya kasus manipulasi pada laporan keuangan. Seperti perusahaan yang kedapatan melakukan kecurangan laporan keuangan yang salah saji atau melakukan penggelembungan dana, dan tidak melaporkan hutang pada laporan keuangan merupakan perusahaan yang tergolong manipulator. Praktik manipulasi laba yang sering kali dilakukan tentu sangat merugikan bagi investor dan berdampak terhadap perusahaan yang melakukan kecurangan tersebut.

Kasus kecurangan laporan keuangan diindonesia pada sector property yaitu pada PT. Hanson International Tbk. Melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mendapatkan sanksi denda kepada Direktur Utama PT.Hanson International sebesar Rp. 5 miliar. Hal ini, terkait manipulasi laporan keuangan perusahaan yang dilakukan sejak tahun 2016. PT.Hanson Indternational terbukti melanggar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estate (PSAK 44) kasus tersebut terjadi dalam penjualan Kavling Siap Bangun senilai Rp.732 miliar. Perseroan menggunakan metode akrual dalam pengakuan pendapatan. Akan tetapi, perseroan tidak mengungkapkan Perjanjian Pengikatan Jual Beli Kavling siap bangun tersebut. Atas kejadian tersebut, auditpr eksternal dari PT.Hanson Internasional pun dikenakan sanksi oleh OJK karena dinilai llai

dalam menjalankan tugas khususnya dalam mendeteksi dan mencegah terjadiny kecurangan laporan keuangan (www.msn.com).

Salah saji lainnya dilakukan oleh PT Waskita Karya untuk periode laporan,keuangan tahun 2004 sampai tahun2008 yang baru terungkap tahun 2009 (liputan6.com, 2009). PT Waskita Karya menyajikan laporan keuangannya dengan kondisi kelebihan pencatatan laba bersih sebesar Rp500 miliar. Nilai asset PT.Waskita adalah sebesar 1,6 triliun, dan nilai yang diduga digelembungkan oleh manajemen sebesar Rp.400 miliar atau sebesar 0,3% dari nilai asset tersebut. Diduga dewan direksi periode sebelumnya melakukan rekayasa pelaporan keuangan sejak tahun 2004 hingga tahun 2008 dengan memasukkan proyeksi pendapatan proyek multi tahun ke depan sebagai pendapatan tahun tertentu.

Manipulasi menyebabkan ketidaksesuaian dalam praktik laporan keuangan. Dengan terjadinya kasus manipulasi merupakan bukti bahwa sektor properti mempunyai risiko yang besar dalam pendanaan biaya operasional. Kondisi laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan untuk ke depannya akan digunakan oleh investor maupun kreditur sebagai sumber informasi yang dipakai untuk dasar pertimbangan dalam membuat keputusan yang terkait dengan investasi dana. Perusahaan yang tergolong *manipulator* dan *grey company* merupakan perusahaan yang harus dihindari oleh para investor, karena perusahaan yang tergolong *manipulator* merupakan perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan pada penyusunan laporan keuangannya sedangkan yang tergolong *grey company* merupakan perusahaan yang terdapat usaha-usaha yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangannya namun tidak signifikan.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Analisis Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Beneish Ratio Index* Pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* di Bursa Efek Indonesia (BEI)".**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat persentase perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 yang tergolong *non manipulator* berdasarkan *Beneish Ratio Index*?
2. Bagaimana tingkat persentase perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 yang tergolong *grey company* berdasarkan *Beneish Ratio Index*?
3. Bagaimana tingkat persentase perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 yang tergolong *manipulator* berdasarkan *Beneish Ratio Index*?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah yaitu dalam penelitian ini, peneliti membatasi tahun penelitian yaitu dari tahun 2016 – 2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui tingkat persentase perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 yang tergolong *non manipulator* berdasarkan *Beneish Ratio Index*.
2. Untuk mengetahui tingkat persentase perusahaan Property dan Real Estate yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018 yang tergolong grey company berdasarkan Beneish Ratio Index.
3. Untuk mengetahui tingkat persentase perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 yang tergolong *manipulator* berdasarkan *Beneish Ratio Index*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam memperluas literatur dan referensi yang dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *Beneish Ratio Index.*

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

   Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pandangan agar perusahaan tidak melakukan tindakan manipulasi dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan dan bekerja keras sesuai dengan tanggungjawabnya, sehingga dapat menjaga nama baik perusahaan dan tidak merugikan pihak-pihak pengguna laporan keuangan Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan

pemahaman tentang cara pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan Beneish Ratio Index.

2. Bagi investor dan kreditur

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan pemikiran dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan Beneish Ratio Index. Sehingga para investor dan kreditur dapat berhati – hati dalam pengambilan keputusan dan pemberian pinjaman kepada perusahaan agar terhindar dari kerugian atas terjadinya manipulasi dalam penyajian laporan keuangan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran tentang penulisan skripsi ini dikemukakan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang pendahuluan penelitian yang mencakup latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara ilmiah dan praktis serta sistematika penulisan penelitian secara keseluruhan .

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menjelaskan tentang teori yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Menyajikan tinjauan teori, kerangka pemikiran dan penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, data penelitian, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, definisi operasional

variabel, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan, serta menguraikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran dari penulis berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.